
**“Dari Kultural Menuju Struktural”
Perkembangan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Manisrenggo Klaten
Tahun 1983-2017**

**“From Cultural To Structural” Development of Nahdlatul Ulama in
Manisrenggo District Klaten 1983-2017**

**Sahid Wahyu Wijanarko, S.Hum¹, Latif Kusairi, M.A²,
Martina Safitry, M.A³, Sucipto, M.Hum⁴**

¹sahidww@gmail.com, ²latifkusairi2018@gmail.com,

³martina.safitry@iain-surakarta.ac.id, ⁴suciptoahmad932@gmail.com

^{1,2,3,4}Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Raden Mas Said Surakarta

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 26 September 2021

Direvisi: 4 November 2021

Publikasi Online:

31 Desember 2021

KATA KUNCI

Nahdlatul Ulama,
Perkembangan, Manisrenggo

ABSTRACT

Nahdlatul Ulama is a socio-religious organization founded by K.H. Hasyim Asy'ary with the elderly Kyai in East Java by carrying out the ideals of civilization, namely to create a harmonious and just world order based on morality. Manisrenggo is an area where people do not understand the teachings of Islam, so the majority of people still behave in violation of religious norms such as drinking, gambling, and believing in animism and dynamism. NU began to be known in Manisrenggo District around 1983 which was brought by K.H Masyhudi Hamid, a local Ulama from Wonokromo who moved to Klaten to carry out his duties as a Projo Pager or Satpol PP, as well as preaching to spread Islam to the Manisrenggo Community. This research uses the theory of great tradition and little tradition or big tradition and small tradition introduced by Robert Redfield. The results obtained from this study indicate that Manisrenggo which was originally a small area on the slopes of Mount Merapi where even the people know very little about Islam and their daily lives are still filled with activities that violate religious and community norms such as gambling, drinking, stealing, and others. After the arrival of Nahdlatul Ulama in Manisrenggo, the people became more acquainted with Islam and gradually began to know the teachings of Islam and leave their old culture. NU in Manisrenggo also plays an active role in social, religious, and educational fields which can be seen from the establishment of madrasas, Islamic boarding schools, TPAs, assemblies, mosques, prayer rooms, and various other activities with the community.

ABSTRAK

Nahdlatul Ulama adalah sebuah Organisasi sosial keagamaan yang didirikan oleh K.H Hasyim Asy'ary bersama para Kyai sepuh di Jawa Timur dengan mengusung cita-cita peradaban, yaitu mewujudkan tata dunia yang harmonis dan adil berdasarkan akhlakul karimah. Manisrenggo merupakan wilayah dengan masyarakat yang kurang memahami ajaran Islam, sehingga mayoritas masyarakat masih berperilaku melanggar norma agama seperti, mabuk-mabukan, berjudi, dan percaya dengan animisme dan dinamisme. NU mulai dikenal di Kecamatan Manisrenggo sekitar tahun 1983 yang dibawa oleh K.H Masyhudi Hamid, seorang Ulama' lokal dari Wonokromo yang hijrah ke Klaten untuk menjalankan tugas sebagai seorang Pager Projo atau Satpol PP, sekaligus berdakwah mensyi'arkan Agama Islam kepada Masyarakat Manisrenggo. Penelitian ini menggunakan teori *great tradition* dan *little tradition* atau tradisi besar dan tradisi kecil yang diperkenalkan oleh Robert Redfield. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa Manisrenggo yang awalnya adalah sebuah daerah kecil di Lereng Gunung Merapi yang bahkan Masyarakatnya sangat sedikit mengenal Islam dan keseharian mereka masih diisi dengan kegiatan yang melanggar norma agama dan masyarakat seperti berjudi, mabuk-mabukan, mencuri, dan lainnya. Setelah kedatangan Nahdlatul Ulama di Manisrenggo, masyarakatnya menjadi lebih mengenal Islam dan sedikit demi sedikit mulai mengenal ajaran Islam dan meninggalkan budaya lama mereka. NU di Manisrenggo juga berperan aktif dalam bidang sosial, agama, dan pendidikan yang dapat dilihat dari pendirian madrasah, pesantren, TPA, majelis, masjid, musholla, dan berbagai kegiatan lainnya bersama masyarakat.



Pendahuluan

Organisasi Islam di Indonesia merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dipelajari, mengingat bahwa organisasi Islam merupakan representasi dari umat Islam yang menjadi mayoritas di Indonesia. Perkembangan organisasi keagamaan di Indonesia memang sangat panjang dari zaman sebelum kemerdekaan sampai pasca orde baru. Organisasi juga biasa dikenal sebagai gerakan keagamaan atau suatu usaha terorganisasi untuk menyebarkan agama baru, atau interpretasi baru mengenai agama yang sudah ada.

Organisasi keagamaan Islam merupakan kelompok organisasi yang terbesar jumlahnya, baik yang memiliki skala nasional maupun yang bersifat lokal saja. Khususnya pada abad ke 20, banyak gerakan/organisasi sosial keagamaan seperti : Nahdlatul Ulama

(NU), Sarikat Islam (SI), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), Majelis Ulama Indonesia (MUI), Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam (GUPPI), Majelis Da'wah Islamiyah (MDI), Dewan Mesjid Indonesia (DMI), Ikatan Cendekiawan Muslim se Indonesia (ICMI), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Aisyiah, Muslimat NU, dan sebagainya. Sedangkan organisasi keagamaan Islam yang bersifat lokal pada umumnya bergerak di bidang da'wah dan pendidikan seperti: Majelis Ta'lim, Yayasan Pendidikan Islam, Yayasan Yatim Piatu, Lembaga-Lembaga Dakwah Lokal, dan sebagainya (Ismail, 2003).

Perkembangan organisasi keagamaan di Indonesia memang sangat panjang dari zaman sebelum kemerdekaan sampai pasca orde baru. Organisasi juga biasa dikenal sebagai gerakan keagamaan, yang didefinisikan oleh Nottingham sebagai suatu usaha terorganisasi untuk menyebarkan agama baru, atau interpretasi baru mengenai agama yang sudah ada (Nottingham, 1985). Nahdlatul Ulama adalah organisasi sosial yang berada di garda depan dalam menjaga NKRI dan tradisi sunni di Indonesia dengan menganut faham Ahlul Sunnah Wal Jama'ah (Muzadi, 2007). Nahdlatul Ulama, atau yang lebih dikenal dengan sebutan NU, yang artinya Kebangkitan Ulama, merupakan sebuah organisasi sosial keagamaan yang didirikan oleh K.H Hasyim Asy'ary bersama dengan ulama-ulama pesantren di Nusantara pada tanggal 31 Januari 1926 M/16 Rajab 1344 H di Kota Surabaya (Fadeli, 2008) .

Manisrenggo adalah sebuah kecamatan kecil di kabupaten Klaten yang lokasinya berada di dekat lereng Gunung Merapi, berbatasan langsung dengan Kabupaten Sleman, Yogyakarta. NU mulai dikenal di kecamatan Manisrenggo kurang lebih pada sekitar tahun 1972, yang dibawa oleh K.H. Masyhudi Hamid, seorang Ulama lokal asal Wonokromo, Bantul, Yogyakarta yang melebarkan sayap dakwahnya di daerah Klaten, tepatnya di kecamatan Karangnongko, Kebonarum, Kemalang, dan Manisrenggo. Saat itu Manisrenggo adalah daerah yang masyarakatnya masih sangat kental dengan budaya mabuk-mabukan, berjudi, kepercayaan animisme dan dinamisme, dan sangat sedikit mengenal apa itu Islam. (Hasil wawancara dengan Bapak Prayitno (Santri KH. Masyhudi Hamid dan anggota MWC NU Kecamatan Manisrenggo), Tanggal 18 April 2019 di Desa Sukorini, Manisrenggo).

Seiring dengan perkembangannya, NU di Manisrenggo menjadi semakin besar dan mulai dikenal oleh masyarakat setempat. Selain itu, untuk melanjutkan dakwah ala NU, pengurus MWC dan IPNU, IPPNU Manisrenggo mulai melakukan kegiatan-kegiatan rutin seperti membaca sholawat Shimtudduror bersama Habib Rifqi setiap satu lapan sekali, mengadakan pengajian-pengajian, mendirikan sekolah, diniyah, bahkan juga berdiri sebuah Pondok Pesantren di Manisrenggo, yaitu Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an yang didirikan oleh K.H. Bukhari Al-Asfandi di Dukuh Prambonan, Leses, Manisrenggo, Klaten sehingga NU di Manisrenggo semakin dikenal oleh masyarakat setempat (Hasil wawancara dengan Bapak

Prayitno, Santri KH. Masyhudi Hamid dan anggota MWC NU Kecamatan Manisrenggo, Tanggal 18 April 2019 di Desa Sukorini, Manisrenggo).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Nahdlatul Ulama yang merupakan organisasi baru dapat berkembang pesat di kalangan orang-orang yang dulunya tidak mengenal apa itu Islam. (Wawancara dengan Bapak Tukarjo, Ketua MWC NU Manisrenggo pada 16 Maret 2020).

Metode

Metode penelitian ini menggunakan teori *great tradition* dan *little tradition* atau tradisi besar dan tradisi kecil yang diperkenalkan oleh Robert Redfield, serta menggunakan metode sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sehingga dapat mengungkapkan perkembangan Nahdlatul Ulama di Manisrenggo dan perannya di bidang sosial, agama, dan pendidikan.

Hasil & Diskusi

Kehadiran NU di Manisrenggo

Cikal bakal berdirinya NU di Kecamatan Manisrenggo adalah sejak kehadiran K.H Masyhudi Hamid di Klaten pada tahun 1952 yang menjalankan tugas sebagai seorang Pager Projo sekaligus berdakwah. Metode dakwah yang digunakan oleh K.H Masyhudi Hamid adalah dakwah secara nomaden atau berpindah dari satu daerah ke daerah yang lain, dan itu dilakukan selama kurang lebih lima tahun sekali hingga akhirnya ia mendirikan sebuah pesantren di Desa Demak Ijo, Karangnongko sebagai pusat dakwahnya. Selain itu, ia juga mendirikan padepokan silat untuk menarik minat masyarakat setempat supaya mau ikut serta mengaji kepadanya (Wawancara dengan K.H Suntaji, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Qur'an dan Putra dari K.H Masyhudi Hamid pada 16 Februari 2020).

Gambar 1. K.H Masyhudi Hamid.



Sumber: Foto Koleksi Pribadi Gus Suntaji

Pada tahun 1972 K.H Masyhudi Hamid berpindah ke Kecamatan Manisrenggo dan bermukim di Desa Sukorini, Kecamatan Manisrenggo. Selama delapan tahun itu ia tinggal dan berdakwah di rumah salah satu muridnya yaitu bapak Abdul Asih, di sana Kyai Masyhudi mendirikan sebuah langgar dari bambu bersama murid-muridnya sebagai tempat untuk mengaji dan beribadah. Saat itu, di Manisrenggo masih banyak orang-orang yang memiliki kebiasaan mabuk, berjudi, dan yang lainnya. K.H Masyhudi tidak memandang dia pemabuk atau penjudi, asalkan ia mau mengaji maka diterima sebagai santrinya, dan tidak juga melarang mereka untuk berhenti melakukan kebiasaan itu hingga mereka merasa canggung dan memilih untuk berhenti sendiri (Wawancara dengan K.H Suntaji, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Qur'an dan Putra dari K.H Masyhudi Hamid pada 16 Februari 2020).

Perkembangan Nahdlatul Ulama di Manisrenggo

Beberapa tahun setelah ditinggal K.H Masyhudi, kegiatan NU di Manisrenggo terbilang pasif, karena hanya mengadakan pengajian-pengajian dan tidak mengadakan ngaji yang langsung menghadap kepada guru atau kyai. Selain itu, NU di Manisrenggo juga mendapat tantangan dari orang-orang partai yang takut kalau NU semakin kuat akan dapat menjadi saingan dari partai yang berkuasa saat itu. Sehingga setiap orang yang hendak menjalankan ibadah di Masjid atau Mushola akan dihalangi supaya kembali ke rumahnya (Wawancara dengan Bapak Prayitno, Santri K.H Masyhudi Hamid dan pengurus MWC NU Manisrenggo di Manisrenggo pada 17 November 2020).

Melihat fenomena seperti ini, membuat para tokoh NU di Manisrenggo tergerak untuk mendirikan MWC sebagai wadah untuk orang-orang NU di Manisrenggo. Pada tahun 1983, MWC NU Manisrenggo yang pertama resmi terbentuk dan diresmikan oleh K.H Bukhari dari Semarang, dengan Mbah Dimiyati sebagai Suriyah dan Bapak Misran sebagai Tanfidiyah dan bapak Ikhsan yang ditunjuk sebagai ketuanya (Wawancara dengan Bapak Prayitno, Santri K.H Masyhudi Hamid dan pengurus MWC NU Manisrenggo di Manisrenggo pada 06 Desember 2019).

Dalam perkembangannya, struktur organisasi NU di Manisrenggo terdiri dari Dewan Syuriah, Tanfidziyah, Lembaga, Badan Otonom, dan anggota. Lembaga NU di Manisrenggo terdiri dari LDNU, LP Ma'arif NU, LKK NU, dan LPNU. Badan otonom NU di Manisrenggo terdiri dari MWC NU, Muslimat NU, Fatayat, GP Ansor, Banser, IPNU, IPPNU, Pagar nusa dan Jam'iyah Ahli Thariqah al Mu'tabarah an Nahdliyah.

Peran NU di Manisrenggo dalam Bidang Sosial, Agama dan Pendidikan

Sejak hadir hingga sekarang, setidaknya Nahdlatul Ulama di Manisrenggo berperan dalam beberapa bidang seperti sosial, agama, dan pendidikan.

Bidang Sosial

Dalam bidang sosial, NU Manisrenggo memiliki lembaga yang melaksanakan kebijakan yaitu Lembaga Kesejahteraan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKKNU). Bentuk aktivitas sosial NU di Manisrenggo terdiri dari penyuluhan, santunan anak yatim, gotong royong, bantuan korban bencana, hukum dan menggagas beberapa gerakan perubahan dalam bidang sosial. Sebelum adanya program Koin NU dari Pengurus NU Pusat, di Kecamatan Manisrenggo sudah lebih dulu mengadakan program Bumbung Sedekah Umat, yang mana bentuk dan konsepnya sama dengan Koin NU. Dulu menggunakan celengan bambu, namun seiring dengan perkembangan zaman bumbungnya diganti dengan menggunakan peralon yang dipotong dan ditutup. Uang hasil dari bumbung ini nantinya dialokasikan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, pembangunan mushola dan TPA, juga untuk melakukan santunan yatim dan du'afa (Wawancara dengan Bapak Prayitno, Santri K.H Masyhudi Hamid dan pengurus MWC NU Manisrenggo di Manisrenggo pada 06 Desember 2019).

Gambar 2. Bumbung Sedekah Umat Manisrenggo



Sumber: Foto Koleksi Pribadi

Bidang Keagamaan

Aktivitas NU di Manisrenggo di bidang keagamaan dan sosial pada dasarnya bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam berfaham Ahlussunnah wal Jama'ah dan menciptakan tatanan masyarakat yang adil dan sejahtera. Untuk itu, NU merumuskan program-program dalam berbagai bidang yakni dakwah, pendidikan, ekonomi, sosial dan politik. Dalam bidang keagamaan, kebijakan NU dilaksanakan oleh LDNU, meskipun beberapa lembaga lain atau badan otonom juga terlibat dalam aktivitas keagamaan NU di Manisrenggo. Bentuk aktivitas keagamaan NU di Manisrenggo dapat dikelompokkan pada penyuluhan, qurban, pengajian, sholawatan, tahlilan, dzikir bersama dan peringatan hari besar Islam.

NU Manisrenggo juga rutin mengadakan ngaji dan pengajian setiap selapan sekali, baik itu di tingkat ranting maupun di tingkat kecamatan. Di tingkat ranting biasanya diadakan acara belajar mengaji pasholatan dan membaca iqro' dan Al Qur'an untuk kalangan anak-anak, ibu-ibu dan bapak-bapak, dengan guru mendatangkan seorang guru ngaji atau diajar langsung oleh pemuda dan pemudi NU setempat. Di tingkat kecamatan diadakan sorogan kitab fiqih, pembacaan maulid diba' setiap seminggu sekali, dan juga setiap selapan atau tiga puluh lima hari sekali didakan rutinan pembacaan maulid Shymtu Al Durror bersama Habib Rifqy bin Ahmad Al Jailani dari Karangnongko setiap malam sabtu wage (Wawancara dengan Bapak Tukarjo, Ketua MWC NU Manisrenggo pada 16 Maret 2020).

Gambar 3. Pembacaan Maulid Simtu Ad Duror
bersama Habib Rifqy bin Ahmad Al Jailani



Sumber: Foto Koleksi Rijalul Ansor Manisrenggo

Bidang Pendidikan

Dalam perjalanannya sejak terbentuk hingga sekarang, NU Manisrenggo telah berperan banyak dalam bidang pendidikan, seperti dalam pendirian TPQ, Sekolah Ma'arif, dan juga Pesantren. Lembaga pertama yang didirikan adalah R.A Kartini/ Raudlatul Athfal Kartini yang bertempat di Desa Sukorini. Setelah sukses dengan R.A Kartini, pemuda NU mulai mendirikan R.A Kartini 2 dan 3. RA Kartini 2 bertempat di Desa Junud dan RA Kartini 3 bertempat di Balai Desa Sukorini. Di tahun 1993 juga, didirikan MI Ma'arif di Manisrenggo, yang mana sekolah ini mampu menarik banyak murid dan hingga saat ini sudah berhasil memperoleh lebih dari 300 murid (Wawancara dengan Bapak Agus Susanto di Manisrenggo pada 17 November 2020).

Gambar 4. R.A Kartini 1



Sumber: Foto Koleksi Pribadi

Selain mendirikan sekolah, NU Manisrenggo juga ikut serta dalam pendirian sebuah Pesantren di Desa Prambonan dengan nama Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an. Pesantren ini didirikan oleh K.H Bukhari Al Asfandi pada tahun 1995. Sejak berdirinya, pesantren ini menjadi pusat kegiatan NU di Manisrenggo baik untuk kegiatan resmi maupun tidak (Wawancara dengan Bapak Tukarjo, Ketua MWC NU Manisrenggo pada 16 Maret 2020).

Perkembangan pesantren ini dapat dibilang cukup baik, karena dapat memiliki ratusan santri baik santri yang bermukim di pesantren maupun tidak. Selain itu, Pesantren ini juga mendirikan yayasan pendidikan berupa R.A Hidayatu Qur'an tahun 2005 dan MI Hidayatul Qur'an pada tahun 2011, yang mana dalam pendirian dan perkembangannya dibantu dan didukung oleh anggota NU dan Ansor Manisrenggo (Wawancara dengan Gus Labib Al Murtadlo (Putra K.H Bukhari Al Asfandi dan Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an) di Manisrenggo pada 19 Juni 2020).

Gambar 5. RA. Hidayatul Qur'an.



Sumber: Foto Koleksi Pribadi

Kesimpulan

Manisrenggo adalah daerah kecil di Klaten yang sebelum mengenal Islam, Masyarakatnya masih kental dengan budaya mabuk, judi, dan kepercayaan terhadap roh leluhur dan benda-benda yang dikeramatkan atau animisme dan dinamisme. Tokoh yang berperan mengenalkan dan mengajarkan Agama Islam dan NU di Manisrenggo adalah K.H Masyhudi Hamid dari Wonokromo, Bantul yang hijrah ke Klaten untuk menjalankan tugas sebagai Pager Projo sekaligus berdakwah.

Struktur kepengurusan NU Manisrenggo pertama kali berdiri pada tahun 1983, dengan Syuriah, H. Dimiyati dan Tanfidziah H. Misran, yang beranggotakan Prayitno, Abdul Bari, Abdullah, Ikhsan, dan santri K.H. Masyhudi (Wawancara dengan Bapak Prayitno Santri K.H Masyhudi Hamid dan pengurus MWC NU Manisrenggo di Manisrenggo pada 06 Desember 2019). Dalam perkembangannya, struktur organisasi NU di Manisrenggo terdiri dari Dewan Syuriah, Tanfidziah, Lembaga, Badan Otonom, dan anggota. Lembaga NU di Manisrenggo terdiri dari LDNU, LP Ma'arif NU, LKK NU, dan LPNU. Badan otonom NU di Manisrenggo terdiri dari MWC NU, Muslimat NU, Fatayat, GP Ansor, Banser, IPNU, IPPNU,

Pagar nusa dan Jam'iyah Ahli Thariqah al Mu'tabarahan Nahdliyah. Dalam bidang keagamaan, kebijakan NU dilaksanakan oleh LDNU, meskipun beberapa lembaga lain atau badan otonom juga terlibat dalam aktivitas keagamaan NU di Manisrenggo. Bentuk aktivitas keagamaan NU di Manisrenggo dapat dikelompokkan pada penyuluhan, qurban, pengajian, sholwatan, tahlilan dan peringatan hari besar Islam.

Kebijakan NU dalam bidang pendidikan dilaksanakan oleh LP Ma'arif NU. Perkembangan peran dan aktivitas NU dalam bidang pendidikan cukup baik. Sehingga NU di Manisrenggo mampu memiliki beberapa lembaga pendidikan yang mengasuh jenjang pendidikan TK hingga tingkat dan Pesantren. Lembaga Pendidikan NU yang sudah berdiri dan berkembang di Manisrenggo diantaranya RA Kartini 1, RA Kartini 2, RA Kartini 3, MI Sukorini, SMP Ma'arif Sukorini, RA Hidayatul Qur'an, MI Hidayatul Qur'an, dan Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an. Meskipun NU memiliki rencana untuk mendirikan lembaga pendidikan yang tinggi, hingga tahun 2017, rencana tersebut belum terealisasi (Wawancara dengan Bapak Prayitno (Santri K.H Masyhudi Hamid dan pengurus MWC NU Manisrenggo di Manisrenggo pada 06 Desember 2019).

Dalam bidang sosial, NU Manisrenggo memiliki lembaga yang melaksanakan kebijakan yaitu Lembaga Kesejahteraan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKKNU). Bentuk aktivitas sosial NU di Manisrenggo terdiri dari penyuluhan, santunan anak yatim, gotong royong, bantuan korban bencana, hukum dan mengagas beberapa gerakan perubahan dalam bidang sosial.

Referensi

- Fadeli, H. S. dan M. S. (2008). *ANTOLOGI NU: Sejarah-Istilah-amaliah-Uswah BUKU I*. Katulistiwa.
- Ismail, F. (2003). *Islamic Traditionalism in Indonesia: a study of the Nahdlatul Ulama's early history and religious ideology (1926-1950)*. Puslitbang Kehidupan Beragama : Departemen Agama RI.
- Muzadi, A. M. (2007). *NU: dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*. Khalista.
- Nottingham, E. K. (1985). *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Rajawali.